

## **BAB IV**

### **PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin atau yang dikenal dengan sebutan Lembaga Pemasyarakatan Teluk Dalam. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin merupakan Lembaga Pemasyarakatan di bawah naungan Kantor Wilayah Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Kalimantan Selatan, Lembaga Pemasyarakatan ini berlokasi di daerah Jalan Mayjen Sutoyo S., No. 1 Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.<sup>1</sup> Lokasi yang sangat mudah untuk diakses dan dijangkau dengan berbagai alat transportasi termasuk angkutan umum karena akses menuju ke lembaga pemasyarakatan ini sangat mudah karena masih berada di kota yaitu berada di bagian barat kota Banjarmasin.

##### **1. Profil Singkat Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin**

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin dibangun pada tanggal 24 Desember tahun 1947 dengan memiliki luas tanah mencapai 41.334 M<sup>2</sup>. Lembaga pemasyarakatan ini memiliki peran ganda yaitu, sebagai Lembaga Pemasyarakatan yang membina narapidana dan juga sebagai rumah tahanan negara.<sup>2</sup> Narapidana yang

---

<sup>1</sup>“Lapas Kelas IIA Banjarmasin – Website Resmi Oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin,” diakses 1 Oktober 2020, <http://lapasBanjarmasin.com/>.

<sup>2</sup>“Lapas Kelas IIA Banjarmasin – Website Resmi Oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin,” diakses 25 Februari 2021, <http://lapasBanjarmasin.com/>.

dimaksud disini adalah orang-orang yang telah mendapatkan putusan atau vonis dari pengadilan.

Adanya Lembaga Pemasyarakatan berguna untuk memberikan bimbingan, pendidikan, arahan, dan keterampilan bagi orang-orang yang sedang menjalani proses hukum baik yang berstatus narapidana maupun yang berstatus sebagai tahanan.

## 2. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin

Sebagai suatu lembaga, lembaga pemasyarakatan kelas II A Banjarmasin tentu mempunyai visi dan misi yang jelas.<sup>3</sup>

Visi “Terwujudnya lembaga pemasyarakatan Banjarmasin yang unggul dalam pembinaan, prima dalam pelayanan dan tangguh dalam pengamanan”

Misi “Melaksanakan pembinaan narapidana dan perawatan tahanan dalam rangka penegakkan hukum, pencegahan dan pengulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia”

## 3. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin

Lembaga pemasyarakatan kelas II A saat ini di pimpin oleh kepala lembaga pemasyarakatan atau yang disingkat sebagai KALAPAS Bpk. Porman Siregar yang di lantik secara resmi pada tanggal 15 Juni 2020.

---

<sup>3</sup> “Lapas Kelas IIA Banjarmasin – Website Resmi Oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin,” diakses 25 Februari 2021, <http://lapasBanjarmasin.com/>.

Struktur organisasi di lembaga pemasyarakatan kelas II A Banjarmasin di bagi dengan bagian kepala bagian atau kepala sub bagian, setiap KASUBAG memiliki tanggung jawabnya masing-masing yang di bagi 13 bagian dengan ranahnya masing-masing guna menunjang aktivitas pelayanan dan kelancaran sistem di lembaga pemasyarakatan.

GAMBAR 4.1 STRUKTUR ORGANISASI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A BANJARMASIN

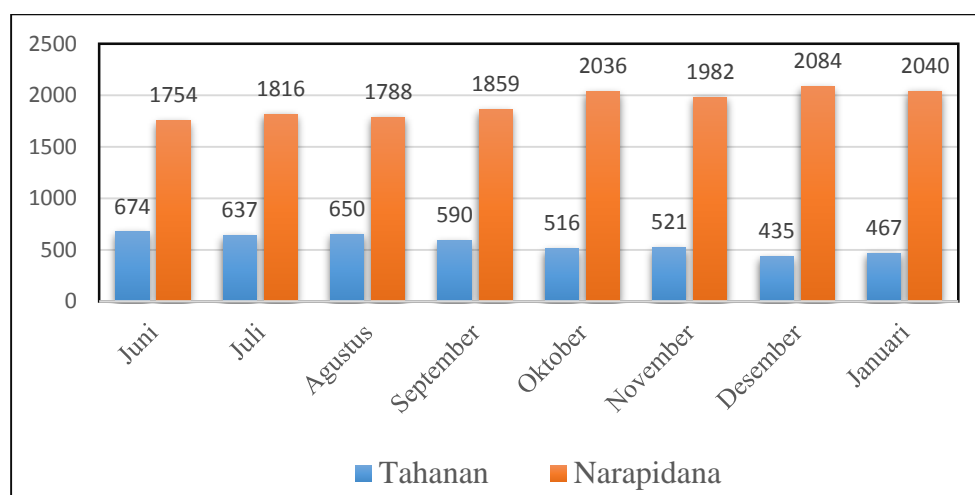


#### 4. Kondisi Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin memiliki kapasitas daya tampung sebanyak 366 orang,<sup>4</sup> akan tetapi kondisi dilapangan sangat berbeda, penghuni LP ini mengalami angka penghuni yang naik dan turun setiap bulannya, dimana angka tersebut masih dikatakan angka yang fantastis untuk kapasitas daya tampung LP yang hanya 366 orang.

Pada bulan Januari 2021 penghuni LP mencapai 2507 orang, dengan penghuni berstatus narapidana sebanyak 2040 orang dan tahanan sebanyak 467 orang, sehingga Lapas ini mengalami kelebihan kapasitas (*overcrowded*), sebanyak 685% *overcapacity*<sup>5</sup>

DIAGRAM 4.1 DATA PENGHUNI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A BANJARMASIN DARI JULI 2020- JANUARI 2021



<sup>4</sup> “Lapas Kelas IIA Banjarmasin – Website Resmi Oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin,” diakses 25 Februari 2021, <http://lapasBanjarmasin.com/>.

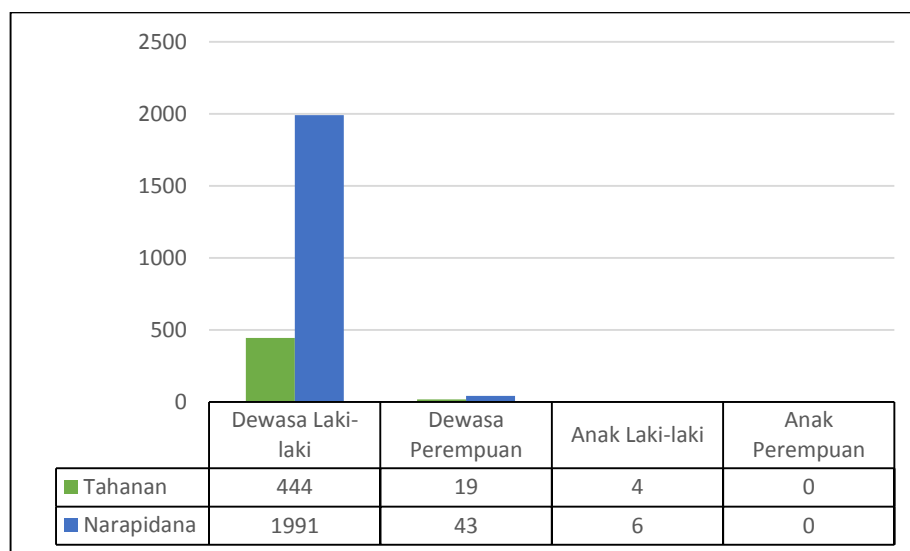
<sup>5</sup> “Data Penghuni Lapas – Lapas Kelas IIA Banjarmasin,” diakses 14 April 2021, <http://lapasBanjarmasin.com/zona-integritas-wbk-wbbm/data-penghuni-lapas/>.

Adapun untuk pembagian status penghuni disesuaikan dengan kategori umur, fase perkembangannya dan jenis kelamin, seperti tahanan dewasa laki-laki, tahanan dewasa perempuan dan narapidana.

**TABEL 4.1 STATUS PENGHUNI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A BULAN JANUARI 2021**

Periode	Tahanan	Total	Narapidana	Total
Januari 2021	Dewasa laki-laki	444	Dewasa laki-laki	1991
	Dewasa perempuan	19	Dewasa perempuan	43
	Anak laki-laki	4	Anak laki-laki	6
	Anak perempuan	-	Anak perempuan	-
	Total Tahanan	467	Total Narapidana	2040
Jumlah penghuni Tahanan+Narapidana berjumlah 2507 orang				

**DIAGRAM 4.2 STATUS PENGHUNI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A BULAN JANUARI 2021**



Dampak dari LP yang melebihi kapasitas dan daya tampung seharusnya, berakibat terhadap hunian tiap kamar yang dihuni warga binaan pemasyarakatan, yang mana idealnya setiap kamar hanya di isi

dengan 20-30 orang warga binaan pemasyarakatan, akan tetapi kenyataannya setiap kamar sel di isi mencapai 50-60 orang warga binaan pemasyarakatan.

Di lembaga pemasyarakatan kelas II A kota Banjarmasin sendiri memiliki jumlah penghuni dengan total keseluruhan 2.290 orang, dan masih dijumpai narapidana yang berstatus sebagai residivis sebanyak 263 orang. Dari 263 orang residivis peneliti berkesempatan untuk melakukan wawancara dan observasi langsung sehingga dapat dikategorikan tujuh orang residivis tersebut sehingga peneliti dapat mengkategorikan dalam residivis umum ataupun khusus.

TABEL 4.2 KATEGORI NARAPIDANA RESIDIVIS

NO	Inisial	Kasus	Kategori	
			Residivis Umum	Residivis Khusus
1.	R (45 tahun)	Pencurian	X	
2.	AMR (43 tahun)	Kriminal Umum		X
3.	AS (25 tahun)	Pencurian	X	
4.	F (36 tahun)	Narkoba		X
5.	IW (38 tahun)	Narkoba		X
6.	ES (41 tahun)	Penipuan		X
7.	MH (28 tahun)	Narkoba		X

#### 5. Sarana dan Prasarana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin memiliki 7 blok hunian yaitu, blok alfa (A), blok bravo (B), blok charlie (C), blok delta (D), blok echo (E), blok flamingo (F) serta blok golf (G), dengan

4 pos menara penjaga disetiap sudutnya dan 2 tempat ibadah (Masjid Baabut Takwa dan Gereja Okumene).<sup>6</sup>

Adapun untuk kegiatan yang ada di LP kelas II A Banjarmasin telah terstruktur dengan baik. Setiap hari kerja yaitu hari senin sampai sabtu para warga binaan pemsyarakatan memiliki kegiatan yang terjadwal setiap harinya. Mulai dari kegiatan pembinaan kepribadian seperti kegiatan kerohanian, admisi dan orientasi, bela negara, pramuka, senam dan olahraga, musik dan kesenian, kejar paket C dan B, perpustakaan, pangkas rambut, reparasi, laundry dan lain-lain.

Pada hari senin sampai kamis warga binaan pemsyarakatan yang ditunjuk menjadi pekerja melakukan tugasnya untuk membersihkan area LP yang dibagi beberapa kelompok dengan tugas masing-masing dari pukul 07.30 atau pukul 08.00 sedangkan pada hari jumat diisi dengan kegiatan senam bersama baik warga binaan pemsyarakatan maupun petugas LP. Setelah kegiatan tersebut, dilanjutkan dengan mengikuti kegiatan keagamaan seperti pondok pesantren, kebaktian, ritual keagamaan lainnya, ataupun diisi dengan kegiatan keterampilan guna menambah *skill* serta wawasan dan bekal untuk warga binaan pemsyarakatan pasca bebas dari lembaga pemsyarakatan.

Selain kegiatan-kegiatan seperti yang disebutkan diatas warga binaan pemsyarakatan juga dibekali dengan adanya pelatihan atau

---

<sup>6</sup> “Lapas Kelas IIA Banjarmasin – Website Resmi Oleh Lembaga Pemsyarakatan Kelas IIA Banjarmasin.”

kegiatan yang mendatangkan narasumber dari pihak eksternal yang sesuai dengan bidang yang ingin dibahas, yang mana wawasan tersebut berguna untuk warga binaan pemasyarakatan, seperti pelatihan mengajar, serta seminar tentang kesehatan fisik dan psikologis.

Akhir pekan merupakan hari dengan agenda bebas bagi warga binaan pemasyarakatan, akhir pekan biasanya warga binaan pemasyarakatan difasilitasi dengan menonton film bersama sebagai salah satu hiburan mengisi waktu dan mengobati kerinduan dengan dunia luar karena kebebasan warga binaan pemasyarakatan untuk akses dengan dunia luar, smarthphone dan lainnya sangat dibatasi.

Selain kegiatan yang menambah wawasan dan keterampilan para warga binaan pemasyarakatan, di LP Kelas II A Banjarmasin juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti adanya lapangan untuk olahraga, area bermain untuk anak-anak bagi pengunjung, penyandang disabilitas juga mendapatkan haknya, warung telepon, perpustakaan, tempat ibadah (masjid dan gereja), serta berbagai fasilitas lainnya sebagai salah satu tanggung jawab pihak lembaga pemasyarakatan dan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan para warga binaan pemasyarakatan selama menjalani masa tahanan di LP Kelas II A Banjarmasin.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara Informan 3 MJ, Petugas Lembaga Pemasyarakatan, 9 Januari 2021.



## B. Penyajian Data

### 1. Identitas Subjek

Profil dan biografi subjek dibutuhkan dalam proses penggalian data agar peneliti mengetahui secara mendalam subjek yang akan ditelitinya. Selain itu informasi ataupun keterangan yang ditemukan juga berguna sebagai data pendukung dari data penelitian.

Pengambilan data dalam penelitian ini berdasarkan dari subjek primer dan subjek sekunder. Dalam pengambilan subjek primer ditentukan dengan skor skala GASP dan rekomendasi dari petugas LP Kelas II A. Adapun skor GASP persubjek sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut:

TABEL 4.3 SKOR SKALA GASP

Inisial Narapidana	Kategori				Jumlah	Nilai Rata-rata
	NBE	GR	NSE	SW		
R (45 Tahun)	19	20	16	12	67	4,2
AMR (43 Tahun)	24	25	24	16	79	5,0
AS (25 Tahun)	18	15	18	11	62	3,9
F (36 Tahun )	19	22	15	10	66	4,1
IW (40 Tahun)	26	28	22	16	92	5,8
ES (41 Tahun)	21	15	20	11	67	4,2
MH (48 Tahun)	28	28	28	14	98	6,1

Keterangan:

NBE = *Negative Behavior Evaluation*

GR = *Guilty Repair*

NSE = *Negative Self Evaluation*

SW = *Shame Withdraw*

Dari hasil skala *Guilty and Shame Proneness Scale* yang dilakukan terhadap tujuh orang narapidana residivis di LP Kelas II A Banjarmasin, maka dipilihlah kedua orang narapidana dengan inisial IW dan MH yang mana nilai rata-rata skor GASP dengan nilai tertinggi serta selama proses pertemuan awal kedua subjek sangat kooperatif dan bersedia untuk terlibat dalam penelitian ini, kedua subjek juga termasuk dalam narapidana yang dialami petugas LP dan masuk dalam kategori narapidana yang berkelakuan baik selama menjalani masa tahanan serta aktif berperan berkegiatan di LP.

Subjek primer merupakan subjek utama dalam penelitian ini, ialah individu yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan sebagai pembahasan dalam penelitian. Adapun subjek sekunder adalah subjek yang dapat memastikan kebenaran data yang telah dipaparkan oleh subjek primer dan datanya digunakan untuk memperkuat hasil penelitian. Subjek primer dalam penelitian ini sebagai berikut:

TABEL 4.4 IDENTITAS SUBJEK

<b>Subjek (Inisial)</b>	<b>Usia (th)</b>	<b>Pendidikan terakhir</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Domisili</b>	<b>Kasus</b>
IW	40	SD	Sopir	Banjarmasin	Narkoba
MH	48	SMP	Pedagang	Banjarmasin	Narkoba

Subjek sekunder ini ialah individu yang mengenal subjek primer dan mengetahui kesehariannya sehingga dapat memberikan informasi dan

keterangan yang mendukung. Subjek sekunder dalam hal ini disebut sebagai informan, dengan identitas sebagai berikut:

TABEL 4.5 IDENTITAS INFORMAN

<b>Informan (Inisial)</b>	<b>Usia (th)</b>	<b>Hubungan</b>	<b>Domisili</b>
H	35	Pasangan (istri IW)	Banjarmasin
W	69	Orang tua (ibu MH)	Banjarmasin
MJ	37	Petugas LP	Banjarmasin

## 2. Deskripsi Subjek

### a. Subjek IW

#### Data Diri Subjek IW

Nama Inisial : IW  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Tempat, tanggal lahir : Banjarmasin, 15 Mei 1980  
 Usia : 40 Tahun  
 Agama : Islam  
 Pendidikan Terakhir : SD  
 Status : Menikah  
 Alamat : Sungai Bilu

#### Status Praesens

##### 1) Fisik

IW memiliki tinggi badan kurang lebih 178 cm dengan berat badan kurang lebih 67 kg, berkulit sawo matang dengan bekas luka di bagian tangan kanan, bentuk mata cenderung sipit dengan bentuk wajah condong bulat, berambut pendek tipis dengan peci yang menutup sebagian

kepala, mengenakan pakaian khas yang bertuliskan warga binaan pemasyarakatan kelas II A Banjarmasin.

## 2) Psikis

IW cenderung ekspresif dan komunikatif ketika di ajak berbicara oleh peneliti, IW juga bersikap tenang dan tidak banyak bergerak hanya gerakan seperti membetulkan masker dan sesekali memperbaiki posisi duduknya. Saat sesi wawancara IW dalam keadaan sadar dan dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti terhadapnya. Fungsi umum dan kognitif IW masih berfungsi, hal itu selaras dengan cerita ataupun kejadian yang dipaparkan IW kepada peneliti, IW mampu menceritakan pengalaman dan kejadian secara sistematis dan teratur dari masa kecil hingga tahap *guilty feeling*, dalam bercerita IW juga mampu mengekspresikan kesedihannya yang sesekali mengusap air mata yang terjatuh karena mengingat kesalahan yang IW lakukan ataupun peristiwa yang menyenangkan di masa kecil yang diceritakan IW memunculkan respon tertawa dan tersenyum kepada peneliti.

## **Observasi**

Observasi dilakukan sebanyak dua kali dimulai dari pengisian skala GASP dan sesi wawancara terhadap subjek, dengan jadwal pelaksanaan sebagai berikut:

TABEL 4.6 JADWAL PELAKSANAAN OBSERVASI SUBJEK IW

<b>Hari, Tanggal</b>	<b>Waktu</b>	<b>Tempat</b>
21 Juli 2020	09.43	Ruang registrasi, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin
05 Januari 2021	11.42	Ruang registrasi, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin

Subjek IW tidak banyak bergerak, dengan fokus dan tenang subjek IW mengisi lembar GASP, sesekali subjek IW menanyakan pertanyaan yang tidak dimengertinya dan kemudian melanjutkan mengisi skala tersebut, kurang lebih dengan durasi 18 menit subjek IW habiskan untuk mengisi skala.

Tingkah laku IW saat sesi wawancara nampak tenang dan tidak banyak bergerak, IW termasuk subjek yang komunikatif dan mampu mengekspresikan hal yang dia rasakan terlihat dari bahasa tubuh dan notasi suara serta mimik wajah subjek IW meskipun sebagian tertutup makser.

TABEL 4.7 RANGKUMAN OBSERVASI SUBJEK IW

<b>Indikator Perilaku</b>	<b>Deskripsi Perilaku yang Muncul</b>
Cara berbicara	Ketika menceritakan suatu kejadian atau pengalamannya subjek bercerita dengan suara yang pelan dan tenang tidak terburu-buru.

Cara berinteraksi	Subjek cenderung aktif dan komunikatif, terkadang IW sesekali membetulkan masker yang dikenakannya dan memperbaiki posisi duduk, sambil menceritakan kejadian dan pengalamannya dengan tenang dan suara pelan. Sesekali subjek menatap ke arah peneliti dan kemudian menundukan kepala.
Raut wajah atau mimik	Cenderung ekspresif dan mudah tersenyum, ketika menceritakan bagian perasaan bersalah dan perasaan subjek kembali menjalani masa tahanan subjek meneteskan air mata yang kemudian segera diusapkan dengan ujung lengan bajunya.
Cara berpakaian	Subjek mengenakan baju berwarna biru tua dengan bertuliskan dibagian belakang Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin, mengenakan celana panjang kain berwarna hitam dan mengenakan peci berwarna merah dengan garis putih, subjek juga membawa tasbih yang digantungkan dilehernya, dan subjek memakai masker dengan warna abu-abu gelap. Dilihat dari secara keseluruhan cara subjek berpakaian bisa dikatakan rapi.

### **Anamnesa**

Anamnesa subjek IW didapat dari hasil wawancara peneliti terhadap subjek yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan menentukan kategori yang ingin diketahui, mulai dari masa kecil subjek, kehidupan pernikahan dan keluarga, pekerjaan, pendidikan dan riwayat pelanggaran yang subjek lakukan sebelumnya. Adapun jadwal pelaksanaannya sebagai berikut:

TABEL 4.8 JADWAL PELAKSANAAN ANAMNESA SUBJEK IW

<b>Hari, Tanggal</b>	<b>Waktu</b>	<b>Tempat</b>
21 Juli 2020	09.43	Ruang registrasi, Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Banjarmasin
05 Januari 2021	11.42	Ruang registrasi, Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Banjarmasin

#### 1) Riwayat Masa Kecil

Subjek IW lahir dan dibesarkan di Banjarmasin, IW merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Sejak kecil subjek IW sudah bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan untuk memenuhi biaya sekolahnya, dikarenakan kondisi perekonomian yang naik turun membuat subjek IW dan saudara tertuanya sudah harus bekerja di masa anak-anak.

IW menganggap kehidupan di masa kecilnya ada merasakan sedih dan senang, IW juga memaparkan kepada peneliti bahwa kehidupan masa kecil tidak terlalu banyak yang dipikirkan seperti saat ini yang sudah banyak memikirkan problematika kehidupan.

Subjek IW menyelesaikan pendidikan hingga bangku sekolah dasar (SD) saja, dan memutuskan untuk tidak melanjutkan kejenjang selanjutnya dikarenakan keadaan perekonomian yang tidak memadai. Keputusan besar yang subjek IW ambil untuk tidak melanjutkan sekolah lagi

disebabkan subjek IW ingin bekerja dan memenuhi kebutuhan keluarganya yang saat itu sudah tidak mempunyai ayah dan harus menafkahi kehidupan keluarganya dan memiliki 3 orang adik yang harus dicukupi kebutuhannya. subjek IW beranggapan bahwa kehidupan adik-adiknya lebih penting dibanding sekolah dan pendidikannya, yang terpenting adik-adik subjek IW bisa bersekolah dan makan serta memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Saat bersekolah subjek IW pernah melakukan pelanggaran yaitu bertengkar dengan sesama teman sekelasnya, menurut pemaparan IW kepada peneliti hal itu di dasari oleh teman IW yang mengejek kondisi dan keadaan ibunya yang saat itu *single parents* sehingga memunculkan respon IW yang marah dan menyerang secara fisik dengan memukul temannya tersebut hingga berdarah. IW juga menceritakan bahwa dirinya sering di bully selama bersekolah, akan tetapi IW cenderung diam dan tidak menanggapi hingga terjadilah pertengkaran tersebut dimana IW sudah tidak dapat menahan emosi dan memilih untuk melawan ejekan temannya, yang berakibat pada pemukulan dan pendarahan di bagian hidung temannya.

Adapun sanksi atau hukuman yang IW dapatkan adalah teguran dari pihak sekolah dan nasehat dari ibunya



untuk tetap bersabar dan tidak terbawa emosi jika ada yang mengejek atau membicarakan keadaan mereka.

## 2) Riwayat Pernikahan dan Keluarga

Subjek IW memiliki seorang istri dengan tiga orang anak akan tetapi salah satu anak subjek IW sudah meninggal dunia. Kedua anak subjek IW yang masih hidup yaitu anak pertama berjenis kelamin laki-laki dan anak ketiga berjenis kelamin perempuan. Keluarga subjek IW tinggal di Banjarmasin tepatnya daerah Sungai Bilu, kedua anak subjek IW sangat menyayangi IW.

Subjek IW menganggap dirinya sebagai sosok ayah yang bertanggung jawab, hal itu dipaparkannya karena keinginannya untuk membahagiakan pasangan dan anak-anaknya dengan cara memenuhi semua kebutuhan mereka. Untuk mewujudkan keinginan itu IW melakukan pekerjaan dan melupakan batasannya sebagai manusia yang nalurinya mengalami kelelahan, membutuhkan istirahat dan mengalami rasa kantuk, dengan cara mengonsumsi narkoba jenis sabu IW mendapatkan dorongan dan stamina untuk bekerja.

Istri subjek IW mengatakan jika masih tersandung kasus yang sama dan tidak menunjukkan adanya perubahan di dalam diri subjek IW maka rumah tangga mereka di akhiri,

ancaman tersebut dilontarkan istri subjek IW karena sudah sangat kecewa dan sedih melihat IW kembali menjalani masa tahanan kembali, disitulah subjek IW merasakan *guilty feeling* terhadap keluarga khususnya istri dan anak-anaknya, subjek IW beranggapan bahwa apa yang dia lakukan salah dan menyusahkan serta berdampak terhadap keluarga yang dicintainya serta rumah tangganya.

### 3) Riwayat Pekerjaan

Pekerjaan subjek IW sebelum menjalani masa tahanan adalah sebagai sopir truck pengangkut barang muatan besar mulai dari sopir ekspedisi hingga sopir muatan perusahaan subjek IW jalani setelah bebas dari penangkapan pertama subjek IW sempat membantu istrinya berdagang kemudian kembali menjadi sopir hingga penangkapan kedua profesi subjek IW adalah sopir truck muatan besar.

Subjek IW banyak berinteraksi dengan rekan sesama sopir, karena pekerjaan subjek IW adalah sopir truck pengangkut barang antar kota bahkan antar provinsi, dilingkungan inilah subjek IW banyak memiliki teman dan menjalin interaksi, serta dilingkungan ini juga subjek IW mengenal narkoba jenis sabu yang lama kelamaan membuat subjek IW menjadi pecandu dengan alasan sebagai stamina (*doping*) untuk bekerja.

Lingkungan rumah subjek IW berada didaerah Sungai Bilu, subjek IW mengatakan menurut pandangannya bahwa lingkungan sekitarnya aman dari tindakan kejahatan, subjek IW mengaku tidak terlalu mengetahui kondisi lingkungan karena ia sering bekerja keluar kota dan ketika tidak bekerja subjek IW lebih memilih untuk beristirahat dirumah dan menghabiskan waktu dengan keluarganya.

b. Subjek MH

Data Diri Subjek MH

Nama Inisial	: MH
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat, tanggal lahir	: Banjarmasin, 15 April 1972
Usia	: 48 Tahun
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMA kelas 1
Status	: Bercerai
Alamat	: Banjarmasin, Antasan Besar

**Status Praesens**

1) Fisik

MH memiliki tinggi badan kurang lebih 168 cm dengan berat badan kurang lebih 53 kg, berkulit sawo matang, dan rambut berwarna putih mulai bermunculan di kepala subjek, mengenakan pakaian khas yang bertuliskan warga binaan pemasyarakatan kelas II A Banjarmasin.

2) Psikis

MH cenderung pasif di awal pertemuan dan mulai aktif ketika pertengahan sesi wawancara. Saat sesi

wawancara MH dalam keadaan sadar dan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti terhadapnya. Fungsi umum dan kognitif MH masih berfungsi, hal itu selaras dengan cerita ataupun kejadian yang dipaparkan MH kepada peneliti, MH mampu menceritakan pengalaman dan kejadian secara sistematis dan teratur dari masa kecil hingga tahap *guilty feeling*, ketika bercerita MH juga mampu mengekspresikan kesedihannya dan rasa penyesalan terhadap ibunya, MH meneteskan air mata di bagian orang yang paling berharga dan menceritakan sosok ibunya yang masih begitu tegar menghadapi MH yang sudah kedua kalinya menjalani masa tahanan, MH juga mampu mengekspresikan perasaan senang dan bahagia dengan tertawa dan tersenyum ketika menceritakan hal-hal yang membahagiakan yang dirasakannya.

### **Observasi**

Observasi dilakukan sebanyak satu kali dimulai dari pengisian skala GASP dan sesi wawancara terhadap subjek, dengan jadwal pelaksanaan sebagai berikut

:

TABEL 4.9 JADWAL PELAKSANAAN OBSERVASI SUBJEK MH

<b>Hari, Tanggal</b>	<b>Waktu</b>	<b>Tempat</b>
05 Januari 2021	09.30	Ruang registrasi, Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Banjarmasin

Saat pengisian skala GASP subjek MH mengisi dengan kaki yang di lipat dan membaca dengan suara nyaring dan sesekali meminta peneliti untuk menjelaskan maksud dari pernyataan yang ada di skala tersebut yang tidak di pahami subjek MH.

Tingkah laku MH nampak tidak tenang dan banyak bergerak, seperti mengubah posisi duduk dan menggerak-gerakan kaki, menaikkan dan menurunkan masker memainkan jari jemari tangannya dan sesekali menoleh kanan dan kiri menatap sekitar ruangan, MH termasuk subjek yang komunikatif ketika pertengahan sesi wawancara dan mampu mengekspresikan hal yang dia rasakan terlihat dari bahasa tubuh dan notasi suara serta mimik wajah MH meskipun sebagian tertutup makser.

TABEL 4.10 RANGKUMAN OBERVASI SUBJEK MH

Indikator Perilaku	Deskripsi Perilaku yang Muncul
Cara berbicara	Ketika menceritakan suatu kejadian atau pengalamannya subjek bercerita dengan intonasi suara yang pelan dan tenang tidak terburu-buru akan tetapi sedikit canggung dan terkesan menjawab seadanya.
Cara berinteraksi	Subjek cenderung pasif di awal pertemuan dan mulai komunikatif setelah wawancara berjalan di menit ke 40, terkadang subjek sesekali mengubah posisi kakinya, sambil menceritakan kejadian dan pengalamannya dengan suara pelan. Sesekali subjek menatap ke arah peneliti dan menatap sekeliling ruangan dengan bola mata yang bergerak tak tentu arah.
Raut wajah atau mimik	Subjek cenderung ekspresif dan ketika menceritakan bagian orang tua khususnya orang yang berharga dan <i>guilty feeling</i> subjek sempat meneteskan air matanya.
Cara berpakaian	Subjek mengenakan baju berwarna biru tua dengan bertuliskan dibagian belakang Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin, mengenakan celana panjang jeans berwarna hitam dan memakai masker dengan warna hitam yang menutup sebagian wajahnya. Dilihat dari secara keseluruhan cara subjek berpakaian bisa dikatakan rapi.

### Anamnesa

Anamnesa subjek MH didapat dari hasil wawancara peneliti terhadap subjek yang dilakukan sebanyak satu kali pertemuan dengan menentukan kategori yang ingin diketahui, mulai dari masa kecil subjek, kehidupan pernikahan dan keluarga, pekerjaan, pendidikan dan riwayat pelanggaran yang subjek lakukan sebelumnya. Adapun jadwal pelaksanaan wawancara sebagai berikut:

TABEL 4.11 JADWAL PELAKSANAAN ANAMNESASUBJEK MH

Hari, Tanggal	Waktu	Tempat
05 Januari 2021	09.30	Ruang registrasi, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin

#### 1) Riwayat Masa Kecil

Subjek MH memandang masa kecilnya dengan pandangan bahagia dan menyenangkan karena dimasa itu keinginan subjek banyak terpenuhi dan hanya memikirkan tentang permainan, akan tetapi direntang usia 18 tahun subjek sudah harus berpisah dengan keluarganya di usia tersebut subjek MH memutuskan untuk merantau, berbekal izin dari ayah beliau, beliau memutuskan untuk merantau ke pulau Jawa tepatnya di daerah Gresik. Hal tersebut dilakukan karena keingintahuan subjek MH yang tinggi serta ingin mencari pengalaman. Selama kurang lebih tujuh tahun subjek MH lalui kehidupan sebagai seorang perantau.

Subjek MH mampu menyelesaikan pendidikannya sampai jenjang sekolah menengah atas kelas 10 dan memutuskan untuk tidak melanjutkan lagi karena subjek MH mengambil keputusan besar untuk merantau ke Pulau Jawa. Di bangku sekolah dasar subjek MH pernah tidak naik kelas dan selama di masa sekolah subjek MH mengakui sering bolos disebabkan ada mata pelajaran dan guru yang tidak

disukainya, hal tersebut berdampak terhadap nilai subjek MH yang menurun dan mendapat teguran dari guru dan orang tuanya.

## 2) Riwayat Pernikahan dan Keluarga

Subjek MH bercerai dengan istrinya, perceraian tersebut terjadi ketika 3 bulan sebelum bebas dari kasus yang pertama subjek MH hadapi, yang saat itu subjek MH menjalani masa tahanan di lembaga pemasyarakatan Palangkaraya, Kalimantan Tengah, subjek MH pasrah dengan kejadian yang ia rasakan saat itu ketika sang istri menggugat cerai, disamping beban moral yang harus ditanggungnya subjek MH juga harus menerima istrinya memutuskan untuk pergi dan meninggalkan subjek MH dan anak-anak.

Subjek MH mempunyai 2 orang anak, anak pertama berjenis kelamin laki-laki yang saat ini sudah menginjak usia 20 tahun, dan yang kedua berjenis kelamin perempuan saat ini berusia 10 tahun, subjek MH merahasiakan hukuman yang pertama yang dihadapinya dari anak-anak, kecuali dari pasangan dan ibu kandung dari subjek MH.

Selama di lembaga pemasyarakatan subjek MH hanya dikunjungi oleh ibu, calon istri dan saudaranya. Saat ini subjek MH sedang dekat dengan salah satu perempuan yang subjek MH kenal di lingkungan rumah di daerah Pasar Lama



Banjarmasin, anak-anak subjek MH tinggal di rumah neneknya (ibu dari mantan istri pertama subjek MH). Subjek MH sempat putus asa dengan kehidupannya, setelah mengenal ibu J (calon istri yang sekarang dekat dengan subjek MH) yang dimana subjek MH berencana akan menikah dengan ibu J pasca bebas dari masa tahanan.

Hubungan subjek MH dengan kedua anaknya baik-baik saja bahkan harmonis, subjek MH mengatakan komunikasi mereka sebisa mungkin di jaga mengingat jarak yang jauh dan kondisi subjek MH yang sedang menjalani masa tahanan, perlu dukungan dari anak-anak dan hal itu subjek MH lakukan jika ada kesempatan untuk menelpon anak-anak subjek MH pasti menelpon mereka.

### 3) Riwayat Pekerjaan

Pekerjaan pertama subjek MH adalah sebagai tukang kayu di Gresik kemudian berpindah tempat ke Surabaya masih dengan profesi yang sama kemudian di Surabaya subjek MH sempat berdagang tembakau, rempah-rempah dan bahan dapur yang kemudian barang dagangan tersebut dikirim ke Kalimantan untuk dijual lagi, sempat sebagai penjaga warnet (Warung Internet) hingga kurir pengantar narkoba dan penjual besi serta buah-buahan pernah subjek MH lakukan.

Subjek MH tinggal di daerah Antasan Besar Banjarmasin, yang sering di kenal dengan daerah pasar lama, daerah tersebut merupakan pusat kota Banjarmasin, daerah yang padat akan penduduk dan mobilitas masyarakat tergolong tinggi termasuk daerah pusat kota dan ada kegiatan perekonomian yaitu pasar, subjek MH juga termasuk salah satu pelaku usaha yang berdagang di daerah pasar tersebut. Disamping banyaknya warung makan juga ada fasilitas karaoke yang bisa digunakan membuat tempat tersebut tidak pernah sepi pengunjung, subjek MH mengakui di daerah tempat tinggalnya banyak kegiatan yang terjadi mulai dari pasar, warung makan, tempat karaoke hingga transaksi jual beli narkoba.

Lingkungan yang mendukung dan ada keinginan untuk terus mengonsumsi narkoba akan tetapi kondisi keuangan yang kadang naik turun membuat MH menjadi penjual narkoba, uang dari hasil penjualan MH belikan narkoba untuk konsumsi dirinya sendiri, dan itu terus berlanjut hingga penangkapan kembali.

### 3. Paparan Data Penelitian

Berisi hasil data yang peneliti temukan di lapangan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian diolah menjadi verbatim. Selanjutnya diambil beberapa pertanyaan yang mengarah pada fokus

penelitian ini yaitu *guilty feeling* narapidana kategori residivis. Selanjutnya temuan-temuan tersebut dianalisis menjadi pembahasan ilmiah.

**a. Subjek IW**

1) Latar belakang melakukan kesalahan dan kejahatan

Manusia ketika bertindak dan berperilaku tentu ada motif dan latar belakang melakukannya. Sama hal yang dilakukan subjek IW yang memutuskan untuk menggunakan narkoba dengan motif sebagai salah satu penunjang kinerjanya dalam bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek IW bahwa latar belakang menggunakan atau penyalahgunaan narkoba golongan 1 jenis sabu-sabu ialah sebagai *doping* (berupa obat untuk meningkatkan stamina) hal itu dilakukan karena profesi subjek IW seorang sopir muatan besar membuat subjek IW menggunakan sabu-sabu sebagai salah satu alat untuk meningkatkan stamina dan menahan kantuknya ketika di perjalanan.

(Latar belakang subjek melanggar hukum S1. IW: B382-B396)

“Ya kan aku supir ding, awalnya aku bisa kada pakai sabu bila labuh, labuh tuh bahasa buhan kami dinglah bila membawa barang keluar kota atau daerah, 3 bulanku kawa tahan menyupir kada makai sabu, pas kawan menawari aku rancak mengantuk meantar barangtuh suah sampai tabrakan semalam stop menyupir 2 bulan, motor hancur aku merujuk urang haratan mengantuk tadi, ya ku coba ae lo, tahanku kada mengantuk, meanu barang nyaman, membawa motor

nyaman kaya beisi tenaga tuh pang, mendoping bahasa buhan supir ding ae mun memakai tu

*Emm, inggih jadi semacam kaya vitamin kytu pak lah?*

Doping, nyaman membawa motor apalagi aku bisa sampai 5 harian dijalan aja, amun awak urang kada makai kada sanggup kytu ding ae, mun dibawa memakai gawian ancap tuntung kaya ada tambahan energi lah”

Subjek IW memaparkan bahwa dengan mengonsumsi narkoba jenis sabu dapat meningkatkan stamina dan menahan kantuknya, atas ajakan salah satu teman sesama sopir membuat subjek IW yang awalnya coba-coba hingga kecanduan dan menjadikan sabu-sabu sebagai salah satu hal wajib yang dipakai ketika ingin melakukan pekerjaannya.

## 2) Faktor mengulangi kesalahan

Pengambilan keputusan subjek IW untuk melakukan kesalahan yang sama di pengaruhi oleh berbagai faktor hal tersebut membuat subjek IW kembali menggunakan narkoba. Menghindari pemakaian narkotika jenis sabu bisa subjek IW lakukan selama kurang lebih 4 bulan, ajakan demi ajakan dapat subjek IW atasi dengan berbagai macam alasan jika ditawarkan teman sesama sopirnya hingga godaan dan ajakan tersebut tidak bisa subjek IW atasi, dengan alasan uang yang berlebih dan rezeki yang terus mengalir, menyebabkan subjek IW menggunakan kembali.

“4 bulan aja ding aku kawa tahan, makin ku tahan makin ganal godaannya, lawan pas itu duit supir asa jaya banar, nyaman banar pang duit gaji ganal banar kadang kaya ada bonus kytu ding jadi belabih tarus”

Penyalahgunaan narkoba bisa dikatakan perilaku menyimpang yang berdampak sangat buruk terhadap kesehatan fisik dan psiskis seseorang, sementara proses penyembuhan memakan waktu yang panjang dan susah, perlu adanya motivasi internal dan eksternal dan dukungan dari orang sekitar serta keinginan yang kuat dari seseorang tersebut untuk berhenti dari kecanduan dan ketergantungan narkoba. Hal itu yang dirasakan subjek IW saat menjalani masa tahanan yang kedua, subjek IW menyadari apa yang subjek IW lakukan salah dan membebani keluarganya akibat dari coba-coba hingga ketergantungan.

Subjek IW sempat menghindari pemakaian narkotika jenis sabu dan itu subjek IW lakukan setelah penangkapan pertama.

“Emmm, Kalau usaha aku pilah pilih bekawanan pang ding ae, waktu awal begawi ditempat hanyar tuh, aku menghindari kawan yang memakai, ya meskipun rata-rata makai pang supir nih lah tapi ada jua yang kada kytu, ya menghindari kytu pang ding ae lawan duitkan istri yang ngelola jadi untuk duit nukar barang tu kadada kytu, itu pang ding ae”

Subjek IW mengakui pertama kali mencoba narkoba jenis sabu ini dari ajakan rekan sesama sopirnya. Berawal dari coba-coba hingga kecanduan dan beranggapan dengan memakai barang tersebut subjek IW merasa ada stamina lebih dan berenergi.

Faktor utama subjek IW kembali menggunakan narkoba adalah rasa kecanduan dan di dukung dengan perekonomian stabil yang membuat subjek IW kembali memutuskan untuk mengonsumsinya.

3) *Guilty feeling* yang dirasakan

Dalam hal perasaan bersalah atau *guilty feeling* yang dirasakan subjek IW disebabkan oleh berbagai faktor dari faktor internal hingga eksternal, subjek IW mengalami perubahan yang signifikan dan hal itu diakui oleh orang terdekat subjek IW dan petugas LP yang memang mengetahui keseharian subjek IW selama di LP, subjek IW banyak mengalami perubahan dengan mendekati diri dengan memperbanyak amalan dan kegiatan positif di LP. Salah satunya subjek IW aktif di kegiatan keagamaan dan merupakan salah satu imam di Lembaga Pemasyarakatan tersebut.

Salah satu indikator *guilty feeling* adalah bertanggung jawab atas tindakan negatif yang sudah di alami sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek IW mengenai indikator tersebut:

“Ya jelas aku ding, ya ding aku pas ini sadar, apa yang aku lakukan, semuanya ada resiko ketika aku memilih untuk memakai sabu lagi aku jua harus siap berhadapan lagi dengan hukum dengan penjara, ada rasa was-was ketika handak memakai lagi tapi rasa ingin memakai sabu tu lebih tinggi karna aku kada bisa mengontrol nafsu, ketika sudah memakai tu mana tepikir dosa atau salah lagi ding karna berasa nyaman

pang sudah, dalam pengaruh sabu tu mana kawa berpikir ding”

Subjek IW memaparkan apa yang sudah dilakukannya ada konsekuensi dan resiko yang di hadapi subjek IW harus siap dengan hal itu, dengan mengonsumsi narkoba yang merupakan perbuatan melanggar hukum maka subjek IW juga harus menerima dirinya menjalani masa tahanan di lembaga pemasyarakatan.

Merasakan perasaan menyesal yang dialami juga subjek IW akui kepada peneliti

Menyesal tuh pang ding ae, kalau untuk kegiatan karena aku sudah menjalani kypa di penjara kada tekajut, aku berasa orang bungul aja mengulangi kesalahan yang sama, bini sebulan kdd kabar kada mengunjungu semakin menyesal lawan sedih.

*Perasaan menyesal yang pian ceritakan itu timbul dari pemikiran, perasaan, dan sikap lah pak?*

Mun dalam pikiran tu tepikir tarus ding, kadang dari pikiran lalu mengoler, asa handak bediam aja, bawaannya nangis tapi supan karna lakian kecuali malam-malam pas kawanan diblok sudah guringan, rasa ingat muha anak bini

Perasaan menyesal Subjek IW didasari atas kesalahannya yang mungkin menyakiti orang terdekat subjek IW yaitu, istri dan anak-anaknya sosok subjek IW yang ingin menjadi ayah yang bertanggung jawab dengan keluarga membuat hal tersebut membebani sehingga berbagai cara subjek IW lakukan untuk mendapatkan sosok tersebut dengan bekerja dengan giat dan melupakan keterbatasannya sebagai manusia yang bisa saja merasa lelah dan munculnya rasa kantuk yang merupakan sifat

alamiah manusia, untuk mengatasi hal tersebut subjek IW mengonsumsi narkoba jenis sabu guna menghilangkan kantuk dan menambah staminanya.

Subjek IW memiliki motivasi untuk membahagiakan istri dan anak-anaknya dengan menunjukkan perubahan dan usaha untuk memperbaiki diri kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

*Motivasi apa yang membuat pian ingin mengubah semua kesalahan yang sudah pian perbuat pak?*

Istri anak keluarga, aku belum membahagiakan anak istri bujur-bujur, selama ini aku pikir dengan materi yang sudah ku kasih, dengan duit yang ku julung bisa membahagiakan anak-anak lawan istriku sekalnya lain itu, kebahagiaan yang ku berikan sementara dengan aku dipenjara lagi aku mengecewakan anak istri, meolah anak aku supan lagi, meolah istri aku supan lagi.

Subjek IW mengalami perubahan yang signifikan menurut pengamatan salah satu petugas LP dari hari pertama menjalani masa tahanan hingga tahun ke 3 menjalani masa tahanan, perubahan yang terjadi lebih ke arah aspek religi dari mengajarkan sesama WBP sholat hingga menjadi imam di mesjid Baabut Takwa di lembaga pemasyarakatan tersebut.

#### 4) Faktor penyebab *guilty feeling*

Subjek IW memaparkan bahwa beliau merasa bersalah dengan keluarga khususnya terhadap pasangan dan anak-anaknya. (Faktor yang membuat Subjek merasakan perasaan bersalah S1. IW: B632-B645)

Emm, mungkin karna aku mengulangi kesalahan yang sama, mengecewakan anak istri, mertua jua itu pang ding, melihat



istri harus menghidupi anak-anak sorangan tambah aku lagi yang disini, dari mana kan dapat duit untuk kebutuhan hidup kalau aku yang kepala keluarga aja ada disini, lawaan jua selama aku di penjara aku belajaran dan itu menambah pengetahuan agama bahwa selama ini aku jauh lawan ampun segalanya, aku kalap diri, aku terlalu mengejar dunia.

## **b. Subjek MH**

### 1) Latar belakang melakukan kesalahan dan kejahatan

Subjek MH mengatakan dengan mengonsumsi narkoba ada perasaan nyaman dan senang, perasaan senang yang berkelanjutan selama reaksi dari narkoba yang dikonsumsinya masih ada dengan durasi kurang lebih dua sampai tiga jam.

Hal tersebut karena efek samping dari narkoba, Efek yang ditimbulkan dari pemakaiannya yaitu membuat pemakainya mampu melupakan permasalahan dan membuat terbang hingga akhirnya menimbulkan ketagihan.

Menurut pemaparan orang sekitar subjek dan petugas LP yang mengenal MH, latar belakang MH menjalani masa tahanan karena kecanduan barang tersebut dan MH juga mengedarkan narkoba untuk pemasukannya dan untuk membeli barang tersebut untuk digunakan kembali. Keadaan lingkungan yang mendukung dan teman-teman MH yang juga sesama pengguna membuat MH lagi dan lagi menggunakan narkoba selain sebagai sarana penghilang stress, narkoba juga sebagai salah satu sumber pemasukan subjek MH.

## 2) Faktor mengulangi kesalahan

MH mengakui sudah mulai kecanduan dan ketagihan dengan narkoba berawal dari narkoba jenis pil ekstasi (inex) hingga narkoba jenis (sabu-sabu)

*Yang pertama pian coba itu jenis apa pak?*

Kalau pertama sekali itu inex pang dulu tu

*Inex pa lah*

Lalu lanjut kecanduannya sabu

*Candunya sabu*

He emmm yang kada bisa lepas

*Ke tangkap yang pertama?*

Sabu

*Yang kedua ini?*

Sabu

*Sama*

Efek samping yang dirasakan subjek MH yang merasakan kesenangan, merasa nyaman dan dapat melupakan permasalahan yang dihadapinya adalah salah satu efek rangsangan dari narkoba ketika dikonsumsi, efek yang diberikan sementara akan tetapi membuat penggunanya merasakan kenikmatan yang luar biasa sehingga membuat para pecandu narkoba menggunakan terus menerus untuk merasakan rangsangan tersebut.

Sebagai seorang pecandu subjek MH mengakui terkadang sangat memerlukan uang untuk menggunakan dan membeli narkoba hal tersebut tidak di dukung dengan pemasukan subjek MH jika hanya mengandalkan pemasukan dari hasil penjualan buah dan besi saja, maka dari itu subjek MH juga mengedarkan

narkoba dan hasil penjualan bisa subjek MH gunakan untuk pembelian narkoba yang digunakannya sendiri.

3) *Guilty feeling* yang dirasakan

Dalam hal *guilty feeling* yang dirasakan subjek MH disebabkan oleh berbagai faktor dari faktor internal hingga eksternal, subjek MH banyak mengalami perubahan dengan mendekati diri dengan memperbanyak amalan dan kegiatan positif di LP salah satunya aktif di kegiatan keagamaan dan rutin membaca al-qur'an, yang mana sebelumnya MH mengakui sangat jarang melakukan kegiatan tersebut.

Salah satu indikator *guilty feeling* adalah bertanggung jawab atas tindakan negatif yang sudah di alami sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek MH mengenai indikator tersebut:

*“Nahh menurut bapak siapa yang pantas bertanggung jawab atas tindakan yang bapak lakukan?”*

*Diriku sendiri, g ada orang lain masa aku yang melakukan orang lain yang bertanggung jawab kenyamanan aku”*

Subjek MH memaparkan apa yang sudah dilakukannya ada konsekuensi dan resiko yang di hadapi dan harus siap dengan hal itu, dengan mengonsumsi dan mengedarkan narkoba yang merupakan perbuatan melanggar hukum maka subjek MH juga harus menerima dirinya menjalani masa tahanan di LP. Adapun perasaan menyesal yang subjek MH kepada peneliti:

*He em, untuk perasaan menyesal pang pa? setelah pian menjalani yang kedua ni perasaan menyesal seperti apa yang pian rasakan*

Penyesalan, pokoknya penyesalan yang kada pernah aku rasakan kedua ni taubat aku kada handak lagi, ampiah, aku ku padahi ke kawanana bila datang ada membawa narkoba kerumah atau membawaku pangkung jar ku, ku padahi kytu disini nah yang handak teimbay bebas kalau ae kena handak be elangkah datang kah membawai seperapat setengah, ku pangkung ku kada handak tahu lagi, sakit aku aku pasti tetangkap dah aku pasti dah nyata

*Karna ada riwayat pak lah*

Hi ih kita tuh apa yu jatuh di lubang yang sama jar cina bodoh sekali, memang bungul hahahha

*He em hehe inggih jatuh di lubang yang sama pak lah*

Mbah di lubang yang samaaa sudah tau lubang kytu

Perasaan menyesal subjek MH didasari atas kesalahannya

yang mungkin menyakiti orang terdekat, dan keinginan untuk menjadi pribadi lebih baik lagi untuk membina keluarga baru merupakan harapan subjek MH. Subjek MH memiliki motivasi untuk kembali berkumpul dengan keluarganya membangun kebahagiaan dan keinginan untuk bersama-sama lagi dalam menjalani kehidupan.

*Emm gih gih jadi diri pian pak lah, nah motivasi bapak apa yang membuat bapak ingin mengubah semua kesalahan yang sudah bapak lakukan ni pak?*

Ya apa yu disini kita kan tersiksa kada betamu kuitan anak, calon bini, dingsanak nah bila kau melakukan lagi sama aku tersiksanya kaya disini masa aku melakukan lagi aku kada tetamu anak lagi, kuitan lagi, dingsanak lagi pokoknya aku kada handak lagi melakukannya lagi aku hanak bekumpul keluarga

#### 4) Faktor penyebab *guilty feeling*

Subjek MH merasakan *guilty feeling* terhadap dirinya sendiri karena sudah mendzalimi dirinya dan berakibat kepada subjek MH yang harus menjalani masa tahanan. Subjek MH menyadari apa yang dilakukannya salah dan merasakan bahwa yang dilakukan selama ini tidak ada hasil atau tidak menguntungkan bahkan sebaliknya subjek MH harus menjalani masa tahanan dan membuat orang terdekat juga terdampak.

Orang yang berharga bagi subjek MH adalah ibunya orang yang menurut subjek MH selalu tegar menghadapi kelakuan dan sikap subjek MH, menurut pengakuan subjek MH ibunya tidak pernah marah dan selalu memberikan nasehat untuk subjek MH.

### C. Pembahasan Data Penelitian

#### 1. Dinamika Psikologis *Guilty Feeling* Narapidana Residivis

*Guilty feeling* bisa dirasakan siapa saja hal tersebut bisa terjadi ketika seseorang merasa bertanggung jawab atas akibat buruk yang dilakukannya dan mempengaruhi orang lain.<sup>8</sup>

Seseorang yang melakukan perilaku yang tidak mematuhi aturan, tidak memenuhi standar, atau memiliki tujuan yang tidak baik bisa merasakan *guilty feeling* pada dirinya, yang muncul dari kesadaran diri,

---

<sup>8</sup>Calvin S. Hall, *Psikologi Freud* (Ircisod, t.t.) , 121.

refleksi diri dan evaluasi terhadap suatu tindakan atau keputusan, menyesali tindakan atau keputusan yang salah dari tindakan atau keputusannya, memikul tanggung jawab, dan keinginan untuk menemukan cara memperbaikinya, yang didorong oleh hati nurani dan berhubungan secara signifikan dengan religiusitas dan moral.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin diketahui tentang dinamika *guilty feeling* yang dirasakan kedua subjek yaitu IW dan MH yang merasakan *guilty feeling* setelah menjalani masa tahanan untuk kedua kalinya. Adanya perubahan subjek terlihat secara signifikan menurut pemaparan salah satu petugas LP yang dimana mereka menyadari kesalahan yang dilakukan dan mencoba bertanggung jawab atas apa yang sudah mereka perbuat sebelumnya. Orang terdekat subjek juga mengatakan hal yang sama ada perubahan yang terlihat dari diri subjek.

Kedua subjek memiliki persamaan ingin menjadi pribadi yang lebih baik setelah melakukan kejahatan kembali, merasa sudah mengecewakan orang terdekat dan kehilangan kepercayaan mereka, kedua subjek juga mencoba memperbaiki diri dengan cara melakukan hal positif selama di LP, aktif berkegiatan dan mengisi waktu luang dengan melakukan perubahan kearah spiritual dengan mendekatkan diri

---

<sup>9</sup>Muhammad Faiz Fairuz, "Hubungan Antara Emosi Moral Negatif Dengan Intensi Perilaku Pembajakan Digital Pada Mahasiswa" (skripsi, Universitas Airlangga, 2018), 44, <http://lib.unair.ac.id>.

kepada Tuhan dengan beribadah. Adapun penjelasan lebih detail mengenai kedua subjek sebagai berikut:

**a. Subjek IW**

Setelah menjalani masa tahanan untuk kedua kalinya yang dimana kehidupan di lembaga pemasyarakatan sangat berbeda jauh dengan kehidupan subjek IW sebelumnya disebabkan narapidana mengalami kehilangan kebebasan bergerak (*devription of liberty*), kehilangan hak untuk memiliki barang dan pelayanan pribadi (*devription of goods and services*), kehilangan hak untuk berhubungan seksual (*devription of heterosexual relationships*), kehilangan hak untuk mengatur diri dan kekuasaan (*devription of authonomy*), dan kehilangan rasa aman (*devription of security*),<sup>10</sup> hal tersebut membuat subjek IW menimbulkan berbagai respon mulai dari pikiran, perasan hingga perilaku.

Sosok subjek IW yang dikenal sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap istri dan anaknya selalu subjek IW bangun dikeluarga kecilnya, dengan cara bekerja dengan giat dan tidak ingin anak-anaknya merasakan hal serupa ketika subjek IW dimasa kecil yang sudah harus bekerja dan

---

<sup>10</sup>Panca Kursistin Handayani Dan Mirna Fitri, "Pemetaan Problem-Problem Psikologis Narapidana Di Lapas Kelas Iia Jember," *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 10, No. 2 (29 November 2016): 2, <https://doi.org/10.32528/Ins.V10i2.299>.

memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya di waktu itu.

Semenjak subjek IW menjalani masa tahanan semua kebutuhan hidup hanya bergantung dari usaha istrinya hal tersebut sangat membebani subjek IW melihat pasangannya berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan rumah dan anak-anaknya ditambah kondisi subjek IW yang saat ini menjalani masa tahanan di LP berakibat terhadap daftar pengeluaran tiap bulan bertambah mulai dari kunjungan istri subjek IW membawa makanan pokok dan ringan untuk subjek IW, uang kebutuhan selama di LP hingga biaya transportasi dari rumah menuju LP. Hal tersebut membuat subjek IW berpikir sudah membebani pasangan dan keluarga.

Subjek IW memiliki tujuan hidup yang disampaikannya kepada peneliti yaitu membahagiakan orang terdekat khususnya anak dan istrinya dengan subjek IW menjalani masa tahanan berakibat dengan rasa kekecewaan terhadap istri dan anak-anaknya hal tersebut kembali menjadi pemicu munculnya *guilty feeling* di dalam diri subjek IW.

Akibat dari pemikiran subjek IW yang memiliki pandangan dan persepsi bahwa telah membebani keluarga dan mengecewakan orang terdekatnya muncullah perasaan menyesal atas tindakan yang sudah dilakukannya. Selama ini tindakan dan



keputusan untuk mengonsumsi narkoba yang berawal dari ajakan rekan sesama sopir untuk menunjang kinerjanya dalam bekerja berawal hanya sebagai *doping* hingga berujung pada kecanduan narkoba jenis sabu-sabu.

Subjek IW juga sempat mengalami kehilangan minat dalam berkegiatan munculnya rasa malas dan emosi yang tidak stabil mulai dari rasa sedih, merasa gagal dan mengecewakan orang tersayang hingga subjek IW memutuskan untuk kembali memperbaiki kehidupannya dengan bertanggung jawab atas kesalahan yang sudah diperbuat, berjanji kepada diri sendiri dan pasangannya untuk menjadi pribadi lebih baik lagi dari sebelumnya, hal itu terlihat dari hasil observasi petugas LP yang mengatakan ada perubahan yang signifikan terjadi kepada subjek IW yang awalnya banyak mengurung diri di blok hingga saat ini subjek IW aktif berkegiatan di bidang keagamaan sebagai petugas mesjid, menjadi imam dalam sholat selama di LP aktif dalam kegiatan mengajarkan sesama WBP bersholaawat dan kegiatan positif lainnya.

Hal preventif yang dilakukan Subjek IW selama di LP juga dilakukan untuk menghindari terjadinya tahap pengulangan yang kemungkinan akan terjadi jika subjek IW tidak antisipasi seperti melakukan usaha dengan menghindari lingkungan atau orang yang terindikasi masih memakai narkoba selama di LP

serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan melakukan ibadah secara rutin baik ibadah wajib ataupun sunat untuk menghindari perasaan was-was yang muncul dan tetap berkeyakinan bahwa hanya dengan Allah SWT yang dapat melindungi dirinya dari hal-hal negatif disertai dengan usaha dan keyakinan untuk tidak lagi menggunakan narkoba.

Dalam Islam, Penyembuhan jiwa dari pada rasa berdosa dan *guilty feeling* adalah melalui pintu taubat dengan sebenar-benarnya karena dengan dosa itu, seseorang akan senantiasa cemas dan tegang. Proses taubat ini sebenarnya adalah usaha pengosongan diri dari pada nilai-nilai kejahatan (Takhalli).<sup>11</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S At-Tahrim/66: 8)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ  
عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي  
اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ  
رَبَّنَا آتِنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

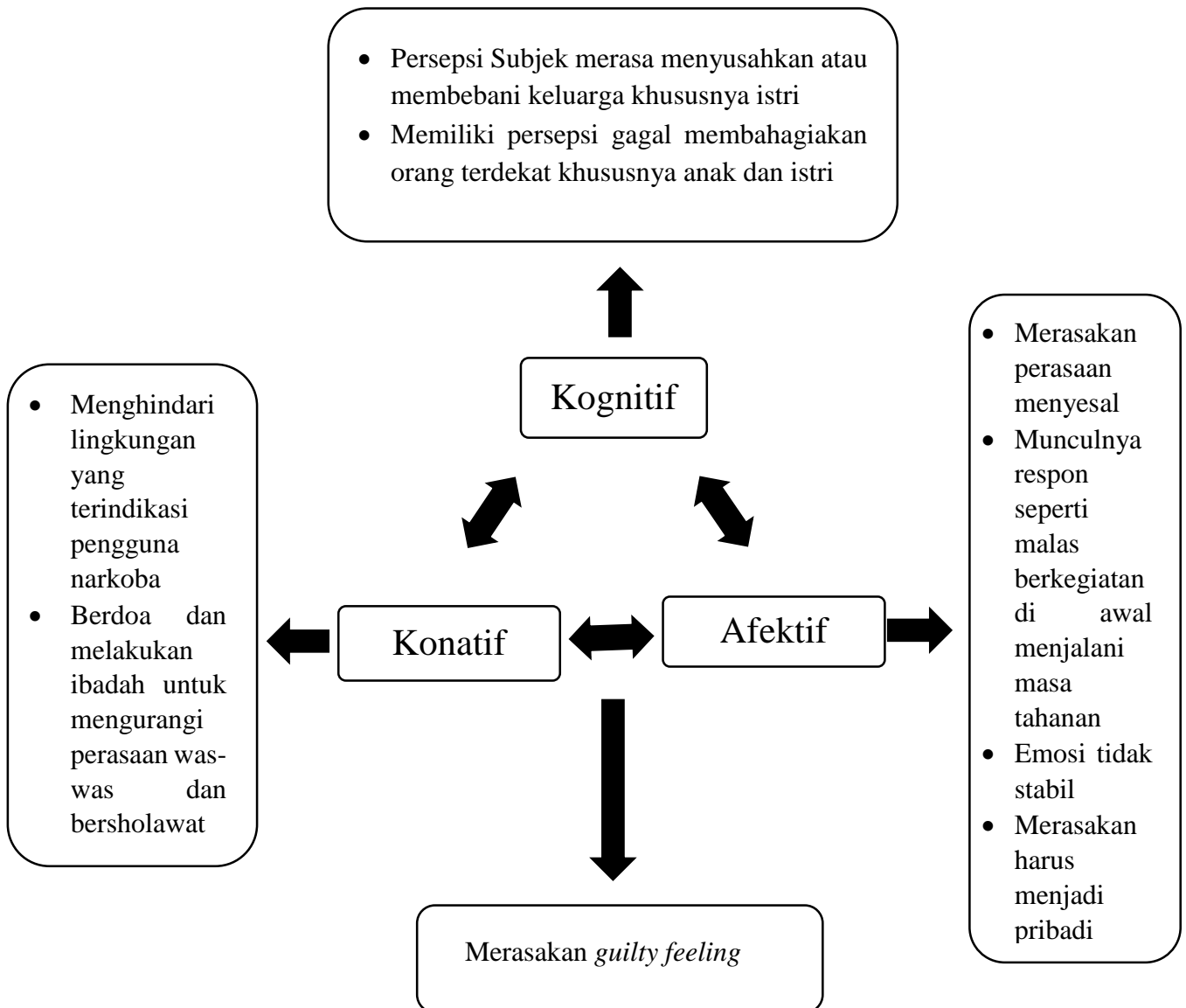
*“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu".*

<sup>11</sup>Khairunnas Rajab, “Psiko Spiritual Islam: Sebuah Kajian Kesehatan Mental Dalam Tasawuf,” Millah: Jurnal Studi Agama 10, No. 10 (2010): 145

Dengan bertaubat, seseorang akan memperoleh kelegaan batin karena dia merasa pengakuan dosa dan penyesalannya didengar, diperhatikan dan diterima oleh Allah SWT, serta memperoleh ampunan dan kasih sayang dari-Nya. Taubat yang diimbangi dengan amalan-amalan baik, akan membebaskan seorang dari kecemasan dan kegelisahan yang terdapat dalam dirinya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Rajab, 143.

BAGAN 4.1 DINAMIKA *GUILTY FEELING* SUBJEK IW

**b. Subjek MH**

Berawal dari pengguna hingga pengedar subjek MH lakukan, penangkapan pertama subjek MH di Kalimantan Tengah dengan membawa narkoba jenis sabu-sabu seberat 24 Gram atau sebanyak 5 kantong sabu siap diedarkan di daerah sempit hal tersebut berujung penangkapan subjek MH yang pertama, kurang lebih selama 3 tahun subjek MH lalui di Lembaga Pemasyarakatan Palangkaraya, hal tersebut tidak memberikan efek jera terhadap subjek MH. Subjek MH kembali mengulangi tindakannya untuk mengedarkan narkoba di daerah Banjarmasin dengan jumlah yang tidak sedikit selain sebagai pengguna sekaligus pengedar subjek MH lakukan dengan alasan faktor ekonomi dan memerlukan uang untuk penggunaan barang tersebut.

Dunia malam seperti tempat hiburan, mengonsumsi narkoba jenis sabu dan ekstasi seperti inek sudah subjek MH coba, hasil penjualan narkoba dengan jumlah yang fantastis juga subjek MH terima akan tetapi hal tersebut tidak ada hasilnya dan malah merugikan subjek MH, subjek MH mengakui apa yang dia kerjakan selama ini adalah tindakan yang paling bodoh yang dilakukan.

Manusia sebagai subjek yang sadar dan bebas dalam menentukan pilihan jalan kebaikan atau kejahatan, jalan yang menyebabkan dirinya terpelihara atau memilih jalan kebinasaan. Oleh sebab itu manusia diberi bekal dan potensi untuk menjadi baik atau buruk sehingga dalam proses kesempurnaan diri itu manusia bisa memilih jalannya sendiri,<sup>13</sup> Sebagaimana firman Allah Q.S Asy-Syam/91: 8

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

*“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”*

Subjek MH tergoda dengan jumlah uang yang banyak dan kenikmatan narkoba akan tetapi kenikmatan tersebut tidak ada hasilnya malah berujung penangkapan kembali dan menjalani masa tahanan untuk kedua kalinya.

Selama menjalani masa tahanan, yang dimana di dalam lembaga pemasyarakatan membuat kehidupan subjek MH berubah drastis kehidupan lembaga pemasyarakatan yang penuh dengan aturan dan tata tertib berbanding terbalik dengan kehidupan sebelumnya yang bebas melakukan apa saja, semua serba di atur dan tidak bisa seenaknya sendiri, selama di lembaga pemasyarakatan muncullah pemikiran dan persepsi dari subjek MH yang sudah membuat zholim diri sendiri dan

---

<sup>13</sup>Khairunnas Rajab, “Psiko Spiritual Islam: Sebuah Kajian Kesehatan Mental Dalam Tasawuf,” *Millah: Jurnal Studi Agama* 10, No. 10 (2010): 140.

membebani orang terdekat khususnya orang tua dan saudara-saudaranya.

Allah berfirman dalam Q.S Ali-Imran/3: 135 menjelaskan tentang manusia yang sudah menzholimi dirinya kemudian memohon ampunan kepada Allah SWT.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ

فَأَسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا

فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

*“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui”*

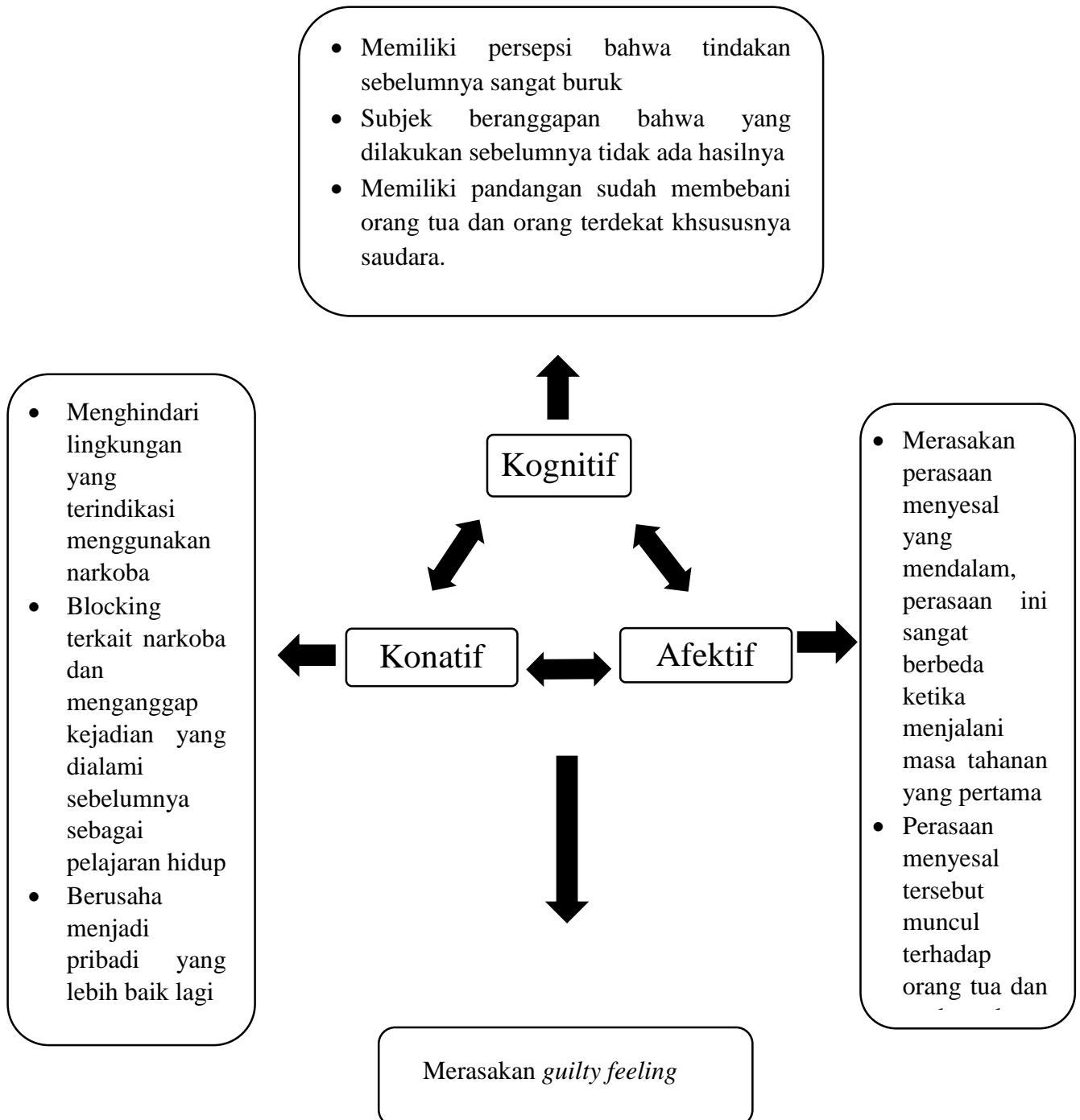
Subjek MH menyesali perbuatannya selama ini akibat tindakan yang dilakukannya subjek MH harus berpisah dengan anak-anaknya, kehilangan kepercayaan saudara-saudaranya, dan kehilangan kebebasan.

Subjek MH menyadari perbuatan yang dilakukannya salah dan menyakiti diri sendiri serta orang sekitar perasaan penyesalan yang muncul saat masa tahanan kedua ini sangat dirasakan subjek MH, perasaan yang berbeda saat penangkapan pertama yang dimana perasaan itu membuat subjek MH sadar sudah sangat terlena bahkan kembali mengulangi kesalahannya yang berakibat kehilangan kepercayaan orang sekitar.

Subjek MH mengatakan untuk berhenti berhubungan dengan dunia sebelumnya dengan tidak menemui orang-orang yang di masa lalu para pengedar dan pemakai narkoba, dan menjadikan kejadian masa lalu sebagai pelajaran hidup yang sangat berharga.

Subjek MH ingin memulai kehidupan baru dengan keluarga baru yang akan di binanya pasca bebas dari masa tahanan, keinginan untuk menikah subjek MH sampaikan kepada peneliti, motivasi untuk bekerja dengan pekerjaan halal juga menjadi rencana subjek MH ke depannya, ingin fokus dengan anak-anak dan pasangannya menjalin kembali hubungan dengan keluarga yang harmonis.



BAGAN 4.2 DINAMIKA *GUILTY FEELING* SUBJEK MH

Banyak hal yang melatar belakangi kedua subjek merasakan perasaan bersalah, kehilangan kepercayaan orang sekitar dan merasakan berbagai macam gejala batin menjadikan kedua subjek menyadari bahwa perbuatan yang mereka lakukan salah, adanya dinamika psikologis yang dirasakan berakibat pada perubahan diri yang signifikan.

Keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi merupakan salah satu indikator adanya *guilty feeling* dalam diri seseorang, perasaan menyesal yang membayangi dan keinginan untuk membangun kembali lagi kepercayaan orang terdekat yang masih memberikan *support* kepada kedua subjek menjadikan kedua subjek termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

## 2. Gambaran Kategori *Guilty Feeling* Narapidana Residivis

### a. Subjek IW

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa IW menjalani masa tahanan disebabkan melanggar hukum tertulis yaitu pasal 127 ayat 3 UU Narkotika Golongan 1 (ganja, sabu-sabu, kokain, opium, heroin dll) bagi diri sendiri dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 tahun. IW mengatakan dan mengakui asal mula mengonsumsi narkoba karena pengaruh dari ajakan salah satu rekan sopirnya, melihat kondisi IW yang sering mengantuk maka temannya tersebut menawarkan narkoba jenis sabu sebagai salah

satu penunjang agar meminimalisir rasa kantuk dan dapat meningkatkan staminanya.

Lama kelamaan mengonsumsi narkoba adalah hal yang lumrah subjek IW lakukan, setiap ingin berangkat keluar kota subjek IW mengonsumsinya hingga terjadilah rajia, subjek IW ditemui dalam pengaruh narkoba jenis sabu-sabu yang mengakibatkan subjek IW harus menjalani masa tahanan pertama pasca bebas subjek IW dapat menahan keinginannya untuk mengonsumsi barang tersebut, hingga kurang lebih 4 bulan subjek IW kembali mengonsumsi narkoba dengan alasan yang sama sebagai *doping* dan faktor ekonomi yang sangat memadai untuk membeli barang tersebut.

Penangkapan kedua subjek IW terjadi di Banjarmasin tepatnya di daerah Kelayan di kediaman rekannya sesama sopir, menurut pengakuan subjek IW mereka ingin pergi berangkat keluar kota. Setelah menjalani masa tahanan yang kedua subjek IW kembali mengecewakan pasangannya yang membuat pasangannya mengatakan akan memutuskan mengakhiri rumah tangga mereka jika subjek IW terus seperti ini, di sisi lain sosok ayah dan suami yang bertanggung jawab yang subjek IW inginkan semakin membebaninya dengan keadaan saat ini yang harus menjalani masa tahanan.

Adanya peristiwa pelanggaran hukum baik secara tertulis maupun tidak tertulis berujung kepada individu yang melanggarnya akan merasakan *guilty feeling*. Menurut Narramore dan Counts Perasaan *guilty feeling* tersebut dikatakan sebagai rasa bersalah objektif.<sup>14</sup> Subjek IW melanggar hukum secara tertulis dan harus menjalani masa tahanan di LP kelas II A Banjarmasin.

Subjek IW juga menyadari akan kurangnya pemahaman dari sisi agama serta iman yang kadang naik turun membuat subjek IW kembali tergoda dengan bujuk rayu nafsunya. Adapun yang dimaksud dengan nafsu dalam buku “*Mengendalikan Hawa Nafsu*” karangan Ali bin Muhammad ad-Dihami adalah sifat tercela, perilaku tercela dan perbuatan tercela yang ada pada manusia, baik karena pengaruh dari luar, atau bawaan lahir, nafsu juga bisa menjadi penghalang antara seorang hamba dan Allah, dan hamba itu tidak akan sampai kepada-Nya sebelum menyingkirkan penghalang tersebut.<sup>15</sup>

Allah berfirman dalam Q.S Al-Qasas/28: 50

فَإِنْ لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ بَغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk

<sup>14</sup> Bruce Narramore dan Bill Counts, *Guilt and freedom* (Santa Ana, Calif: Vision House Publishers, 1974), 219.

<sup>15</sup> Ali bin Muhammad ad-Dihami, *Mengendalikan Hawa Nafsu* (Qisthi Press, 2019), 7.

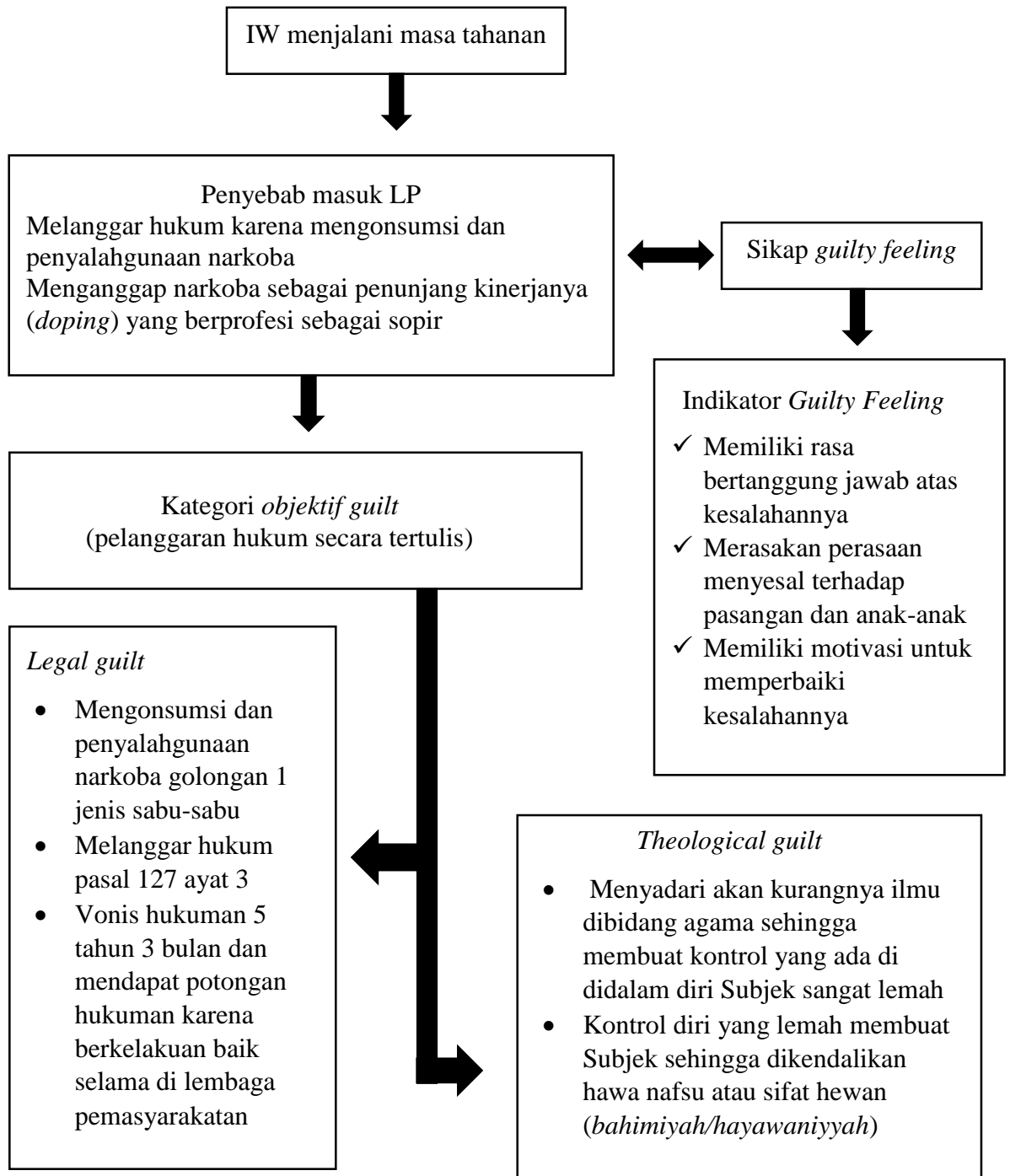
*dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”*

Ayat diatas menjelaskan bahwa dampak yang akan dialami manusia jika mengikuti hawa nafsunya maka menjadikan dirinya menjadi manusia yang tersesat. Kontrol diri yang lemah merupakan ketidakmampuan manusia dalam mengendalikan hawa nafsunya sehingga manusia tersebut lebih banyak dikendalikan nafsunya yang dalam Islam disebut sebagai sifat hewan (*bahimiyah/hayawaniyyah*).<sup>16</sup>

Akibat dari perbuatannya subjek IW menjadikan pribadinya yang lupa diri dan meninggalkan semua perintah Tuhannya, melupakan keterbatasannya sebagai manusia biasa dan menjadikan narkoba sebagai penolongnya, menganggap narkoba sebagai jalan alternatif untuk menutupi keterbatasannya sebagai manusia hingga berdampak pada kehidupannya yang harus kembali menjalani masa tahanan di lembaga pemasyarakatan.

---

<sup>16</sup>Faridah, Ag, dan Suriadi, “Hubungan Sikap Keagamaan Dengan Perasaan Bersalah Pada Remaja Akhir,” t.t., 23.

SKEMA 4.1 GAMBARAN KATEGORI *GUILTY FEELING* SUBJEK IW

b. Subjek MH

Subjek MH menjalani masa tahanan sebanyak dua kali dengan kasus yang sama akan tetapi menjalani masa tahanan dengan lembaga pemasyarakatan yang berbeda. Penangkapan pertama subjek MH terjadi Sampit, Kalimantan Tengah dan untuk kasus yang kedua penangkapan terjadi di Banjarmasin. Penyebab subjek MH dihukum terjerat kasus penyalahgunaan narkoba golongan satu jenis sabu-sabu.

Subjek MH mengakui bahwa sudah kecanduan narkoba hingga berani mengedarkan barang tersebut juga karena tergiur hasil yang fantastis dan membeli narkoba untuk dikonsumsi kembali. Subjek MH melanggar hukum secara tertulis yang diatur Undang-undang sehingga membuat subjek MH harus menjalani masa tahanan dengan vonis empat tahun tiga bulan dan mendapat remisi (potongan hukuman karena berkelakuan baik).

Adanya perilaku pelanggaran terhadap hukum yang berlaku dalam masyarakat, baik secara tertulis maupun tidak tertulis seperti penurian, pembunuhan, penipuan, penggelapan termasuk juga melanggar hukum seperti penyalahgunaan narkoba merupakan perilaku yang berdampak kepada proses pengadilan dan pemidanaan serta menjalani masa tahanan. Individu yang melanggar hukum tersebut kemungkinan akan merasakan *guilty feeling*, perasaan bersalah tersebut dinamakan rasa bersalah

objektif. Kasus aubjek MH merupakan kategori *guilty feeling objective legal guilt* (perasaan bersalah yang dirasakan karena melanggar hukum secara tertulis).

Subjek MH memaparkan kepada peneliti *guilty feeling* yang dialaminya bersumber dari hubungan pribadi. Sebagian individu, bisa dengan mudah muncul *guilty feeling* dalam dirinya, tergantung dari seberapa dekatnya hubungannya dengan individu lain. Dalam hubungan yang intim biasanya seseorang akan cepat merasakan *guilty feeling* kepada orang lain karena merasa mengecewakan orang terdekat.<sup>17</sup> Perasaan mengecewakan orang tua khususnya ibu juga menjadi salah satu penyebab aubjek MH merasakan *guilty feeling*. Merasakan sudah menjalani masa tahanan untuk kedua kalinya membuat subjek MH menyadari apa yang dilakukannya salah serta kurangnya ilmu agama dan ketidakinginan memahaminya membuat subjek MH terjerumus dan tidak bisa mengontrol semua keinginannya.

Dimensi psikologi manusia, hati, roh, nafsu dan akal, memerlukan pembinaan dan bimbingan dan pengembangan, agar selalu berada dalam jalan yang benar. Kepatuhan pada aturan Allah SWT harus dibina agar manusia mempunyai jiwa yang bermanfaat

---

<sup>17</sup>Vernon Coleman, *How to Stop Feeling Guilty / Vernon Coleman.*, 1987, 15.



bagi kemaslahatan hidupnya.<sup>18</sup> dalam firman Allah Q.S Al-Hajj/22: 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

*“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”*

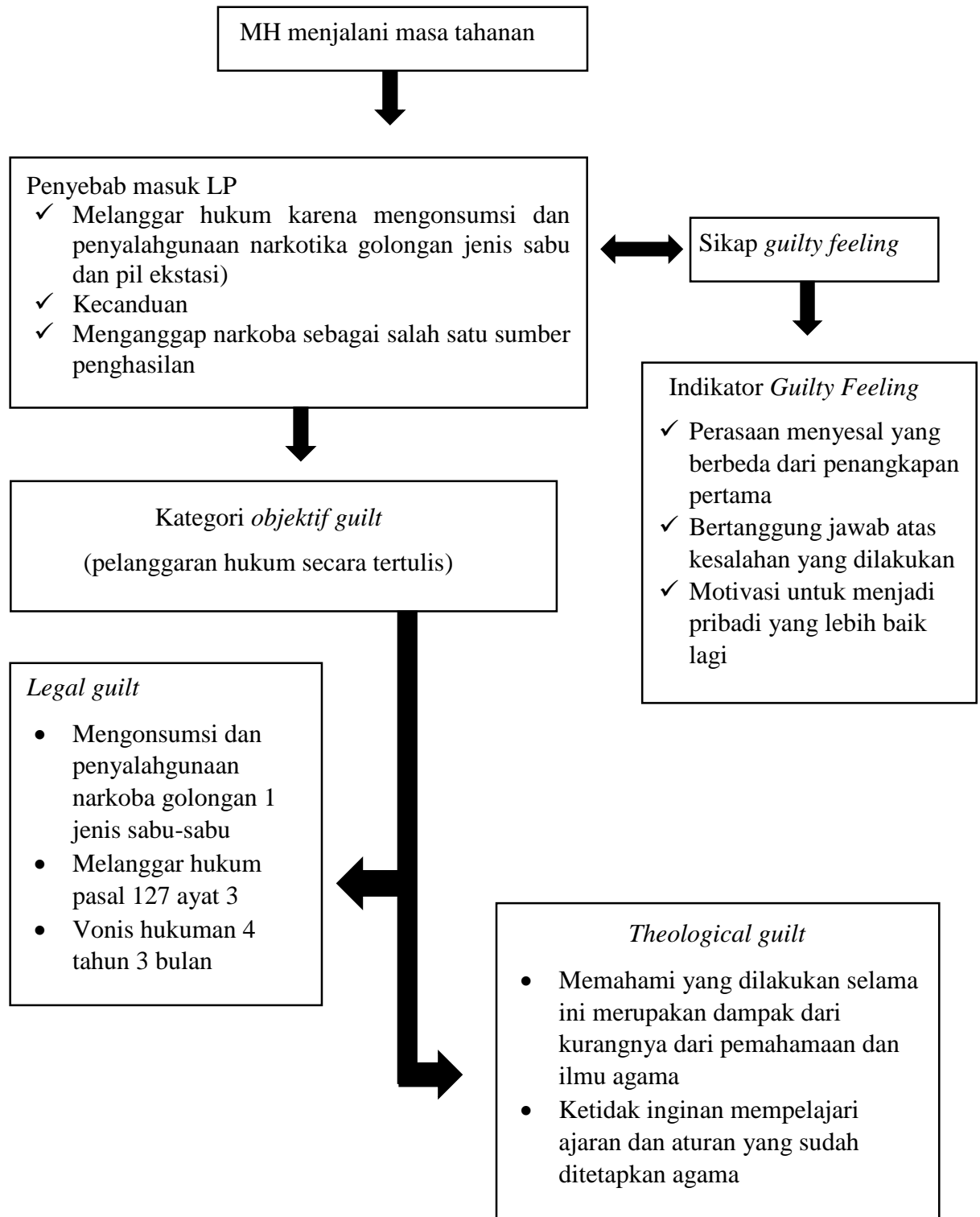
Upaya kesadaran dari dosa dan kesalahan, mendorong individu tersebut untuk berlaku baik dan beramal saleh. Seseorang harus benar-benar memahami dirinya sebagai berdosa karena itu dia menyesalinya dengan taubat yang murni (taubat nasuha) dan tidak ada keinginan untuk mengulangnya kembali serta menjaga diri dari hal-hal yang dilarang agama.

Usaha subjek MH yang ingin kembali menjalani kehidupan lebih baik dari sebelumnya membuat dirinya termotivasi untuk memperbaiki perilaku, dukungan dari psanagn dan orang yang berharga bagi subjek juga menjadi salah satu faktor subjek merasakan perasan bersalah serta ajaran yang membekas selama di LP menyebabkan pintu hati subjek terbuka dan menyadari perbuatannya selama ini.

---

<sup>18</sup>Rajab, “Psiko Spiritual Islam,” 141.

SKEMA 4.2 GAMBARAN KATEGORI *GUILTY FEELING* SUBJEK MH



### 3. Faktor-Faktor Mempengaruhi *Guilty Feeling* Narapidana Residvis

*Guilty feeling* bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi implus dan standart moral (*implus expression versus moral standards*). Setiap kelompok masyarakat memiliki peraturan tersendiri untuk mengendalikan implus yang dimulai dengan pendidikan dari masa anak-anak hingga dewasa, termasuk pengendalian nafsu seks, jika wilayah tersebut melampaui standar moral yang sudah berkembang atau disepakati di masyarakat tersebut maka akan mengalami masalah dan kemudian memunculkan *guilty feeling*.<sup>19</sup>

Coleman mengatakan sumber timbulnya dari *guilty feeling* dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu:<sup>20</sup>

#### a. *Guilty Feeling* yang Timbul dari Hubungan Pribadi

*Guilty feeling* sering kali tanpa kita sengaja atau tidak terasa.<sup>21</sup> Sebagian individu, bisa dengan mudah muncul *guilty feeling* dalam dirinya, tergantung dari seberapa dekatnya hubungannya dengan individu lain. Sehingga tidak heran *guilty feeling* paling banyak berasal dari hubungan dekat seperti orang tua, saudara kandung, dan teman dekat.

---

<sup>19</sup>Minderop, *Psikologi sastra*, 40.

<sup>20</sup>Vernon Coleman, *How to Stop Feeling Guilty / Vernon Coleman.*, 1987, 15.

<sup>21</sup>Tomar, "The Psychological effects of Incarceration on inmates," 15.

- b. *Guilty Feeling* yang Berasal dari Ajaran, Harapan, serta Tuntunan Masyarakat.

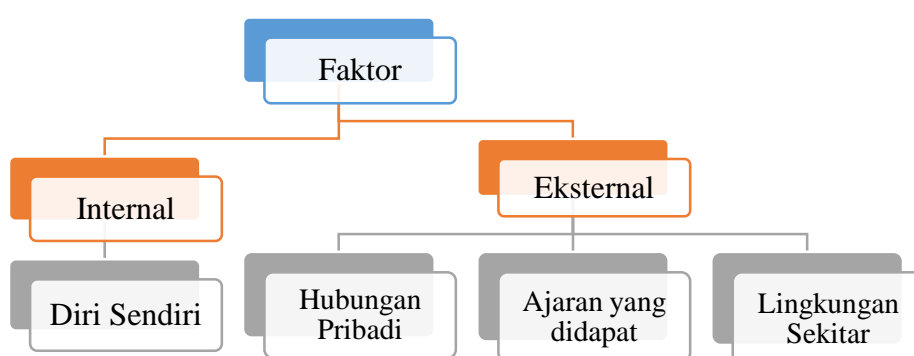
Pada umumnya, seorang individu telah memiliki konsep diri tentang benar dan salah. Kemudian apabila individu tersebut melakukan sesuatu perbuatan yang salah menurut konsep tersebut maka akan timbul *guilty feeling*.

Merujuk pada paparan Coleman mengenai faktor yang berpengaruh terhadap munculnya *guilty feeling*, dapat diketahui bahwa hal ini juga dialami kedua subjek baik secara internal maupun eksternal. Subjek IW dan MH menyatakan pemicu utama munculnya *guilty feeling* dari dalam diri (internal) yakni adanya kesadaran mengenai kekecewaan yang dirasakan oleh orang-orang terdekatnya.

Pada subjek IW hal ini terlihat dari bagaimana ia menyadari bahwa sejak menjalani hukuman, ia lebih banyak menjadi beban keluarga serta membuat istri dan anaknya tidak bahagia dengan kondisinya sebagai tahanan. Selain itu, dari data penelitian juga diketahui bahwa faktor eksternal yang juga berpengaruh pada munculnya *guilty feeling* pada subjek IW, yaitu adanya hubungan pribadi yang terjalin yang mana berdampak pada munculnya perasaan bersalah. Ajaran yang didapat subjek, bahkan saat di lembaga pemasyarakatan membuat subjek mendalami ilmu agama dengan rutin mengikuti ceramah agama membuat subjek menyadari

kesalahannya, dan lingkungan sekitar subjek yang terus memberikan dukungan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dapat digambarkan melalui bagan 4.3 berikut:

BAGAN 4.3 FAKTOR *GUILTY FEELING* SUBJEK IW



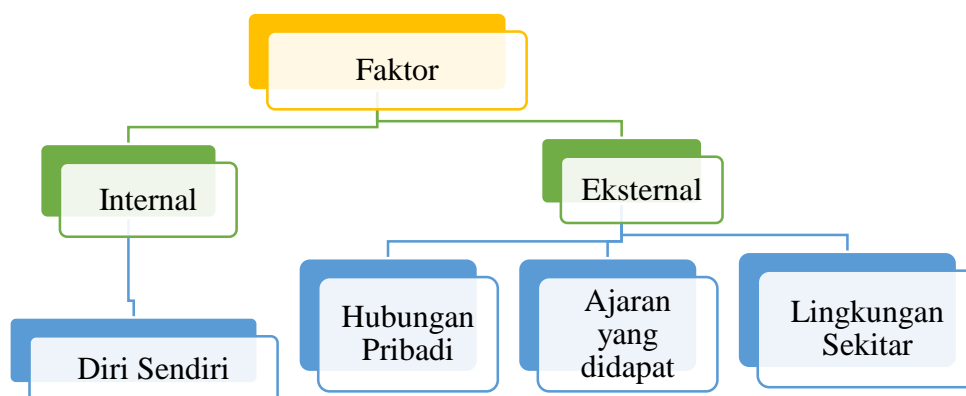
Sedangkan pada subjek MH yang menjadi faktor penyebab munculnya *guilty feeling* ialah munculnya perasaan menzholimi diri sendiri dan mengecewakan orang terdekat seperti orang tua (ibu) dan saudara-saudaranya, termasuk pasangan yang saat ini lagi dekat dengan subjek MH.

Ajaran selama di lembaga pemsayarakatan juga menjadi faktor pendorong munculnya *guilty feeling* subjek MH yang mana sebelumnya nasehat yang didapat hanya sebatas informasi dan untuk tidak untuk diamalkan, dan lingkungan subjek selama di LP yang mana subjek berusaha menghindari lingkungan yang

membawa dirinya kearah negatif sebisa mungkin subjek hindari.

Hal ini dapat digambarkan melalui bagan 4.4 berikut:

BAGAN 4.4 FAKTOR *GUILTY FEELING* SUBJEK MH



#### D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, tetapi masih memiliki keterbatasan, yaitu:

1. Peneliti masih kekurangan referensi terkait *gulty feeling* yang dimana rata-rata referensi berbahasa asing.
2. Peneliti merasa tidak leluasa saat mewawancarai subjek dikarenakan di dalam ruangan ada petugas yang mengawasi membuat subjek tidak sepenuhnya terbuka dan terkesan menutupi.
3. Kendala dalam penelitian untuk proses pengambilan data dalam hal mengatur janji dengan subjek yang terhalang dengan kegiatan subjek di lembaga pasyarakatan yang dimana dari pagi jam 8 sampai jam 4 sore subjek sudah memiliki kegiatan masing-masing.